

DAMPAK FINTECH TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI NEGARA BERKEMBANG

Dita Nurfadia¹, Selvia Dwi Oktaviany²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

1ditanurfadia38@gmail.com, 2selviadwioktaviany01@gmail.com

Received: 07-07- 2025

Revised: 14-07-2025

Approved: 30-09-2025

ABSTRACT

This study aims to systematically examine the role and impact of financial technology (fintech) on enhancing financial inclusion in developing countries. In this context, financial inclusion refers to the accessibility of formal financial services for all segments of society, including vulnerable groups such as low-income communities, women, and rural populations. The study adopts a Systematic Literature Review (SLR) method guided by the PRISMA framework to identify, evaluate, and synthesize findings from 50 selected articles published between 2020 and 2025. Data were sourced from reputable academic databases such as Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect, and analyzed using NVivo and R Studio for thematic analysis and meta-analysis. The findings reveal that fintech, particularly in the forms of digital wallets, mobile banking, and peer-to-peer lending, significantly expands access to formal financial services. It also enhances financial service usage, financial literacy, and the economic empowerment of marginalized populations. Key enablers include digital technology penetration and business model innovation, while challenges are rooted in low digital literacy, inadequate infrastructure, and data security concerns. Moreover, government policy and adaptive regulation play a crucial role in fostering an inclusive and sustainable fintech ecosystem. Overall, this study emphasizes that fintech is not merely a technological innovation but a powerful socio-economic transformation catalyst in developing countries. It has the potential to effectively bridge gaps in access to financial services and support long-term inclusive development.

Keywords: Fintech, Financial Inclusion, Developing Countries, Systematic Literature Review, Financial Digitalization.

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi yang pesat, inklusi keuangan telah muncul sebagai area fokus yang signifikan bagi pemerintah dan organisasi pembangunan di seluruh dunia. Inklusi keuangan adalah gagasan bahwa orang-orang dan usaha kecil dapat mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal, terutama kelompok yang kurang terwakili seperti perempuan, daerah berpenghasilan rendah, dan wilayah pedesaan [1]. Banyak pihak mulai memahami bahwa inklusi keuangan sangat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial sangatlah penting selain mendorong kemajuan ekonomi sebagai hasil dari meningkatnya pemahaman tentang pentingnya akses terhadap layanan keuangan [2].

Inklusi keuangan merujuk pada ketersediaan dan aksesibilitas layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau bagi individu dan bisnis. Hal ini mencakup akses ke rekening tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran. Inklusi keuangan diakui sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, terutama di negara berkembang. Dengan menyediakan akses ke layanan keuangan formal, individu dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan, memulai usaha kecil, serta menghadapi guncangan ekonomi [3]. Namun, meskipun telah ada upaya signifikan, masih banyak populasi di negara berkembang yang belum memiliki akses memadai terhadap layanan keuangan tradisional karena berbagai faktor seperti jarak geografis, biaya tinggi, kurangnya dokumen identitas, dan persepsi risiko yang tinggi oleh lembaga keuangan [4].

Dalam dekade terakhir, lanskap keuangan global telah mengalami transformasi radikal dengan munculnya *Financial Technology* (Fintech). Fintech, yang secara luas didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam desain dan penyampaian layanan keuangan, mencakup berbagai aplikasi seperti pembayaran digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), *crowdfunding*, *insurtech*, dan *robo-advisory* [5]. Potensi Fintech untuk merevolusi inklusi keuangan, khususnya di negara berkembang, sangat besar. Dengan memanfaatkan teknologi seluler dan internet, Fintech dapat menjangkau populasi yang sebelumnya tidak terlayani oleh bank tradisional, menawarkan layanan yang lebih murah, cepat, dan mudah diakses [6]. Misalnya, pembayaran seluler telah memungkinkan jutaan orang di daerah pedesaan untuk melakukan transaksi tanpa perlu rekening bank fisik, sementara platform pinjaman digital membuka akses kredit bagi usaha mikro dan kecil yang kesulitan memperoleh pinjaman dari bank konvensional [7].

Meningkatnya teknologi keuangan, atau fintech, merupakan pendorong utama inklusi keuangan, terutama di negara-negara berkembang. Fintech adalah istilah umum untuk kemajuan teknologi yang memberikan layanan keuangan lebih cepat, lebih murah, dan lebih efisien. Fintech memiliki potensi besar untuk menjangkau mereka yang sebelumnya kurang terlayani oleh lembaga keuangan tradisional dengan memanfaatkan teknologi digital seperti blockchain, kecerdasan buatan, dan aplikasi seluler. Hal ini penting mengingat jumlah orang di dunia, terutama di negara-negara berkembang, yang masih kekurangan rekening bank dan akses ke layanan keuangan dasar [2].

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah banyak bidang kehidupan secara mendalam, dan sektor keuangan tidak terkecuali. *Financial Technology* (fintech) telah muncul sebagai solusi inovatif yang mengubah cara individu dan bisnis mengakses serta menggunakan layanan keuangan [8]. Fintech memiliki peran krusial untuk secara efektif meningkatkan inklusi keuangan di negara-negara berkembang, memastikan bahwa layanan keuangan lebih mudah diakses dan terjangkau bagi penduduknya yang sebelumnya tidak tersentuh oleh sistem keuangan tradisional. Inklusi keuangan, pada dasarnya, adalah kondisi di mana produk dan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau tersedia bagi individu dan bisnis [9];[10].

Fintech, singkatan dari Teknologi Finansial, adalah istilah yang merujuk pada inovasi dalam layanan keuangan yang sangat bergantung pada teknologi. Ini mencakup penyediaan jasa keuangan yang didukung oleh teknologi informasi mutakhir, seperti big data, cloud computing, dan sistem buku besar terdistribusi (*distributed ledger system*). Pada intinya, Fintech adalah jenis usaha yang berupaya menyediakan layanan finansial dengan memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi kontemporer [11]. Fintech telah meningkatkan akses ke layanan keuangan formal, berkat inovasi yang semakin fleksibel dan terjangkau selama beberapa tahun terakhir [12].

Fintech memiliki potensi signifikan untuk memajukan inklusi keuangan, namun banyak masalah yang memerlukan penyelesaian. Masalah keamanan data dan privasi adalah salah satu hambatan utama. Karena kekhawatiran tentang keamanan informasi pribadi mereka, banyak konsumen mungkin enggan menggunakan layanan fintech [13]. Oleh karena itu, penting bagi bisnis fintech untuk mendapatkan kepercayaan pengguna dengan bersikap transparan dan menerapkan prosedur keamanan data yang ketat. Selain itu, hambatan utama adopsi fintech di banyak komunitas adalah literasi digital. Banyak orang di daerah pedesaan, misalnya, kemungkinan tidak memiliki literasi digital

yang dibutuhkan untuk menggunakan aplikasi fintech atau memahami cara kerja produk ini. Untuk mengatasi hal ini, program pendidikan dan pelatihan harus dikembangkan untuk membantu masyarakat memahami manfaat dan aplikasi teknologi finansial [14].

Sinergi yang kuat dalam memajukan inklusi keuangan dapat dihasilkan melalui kolaborasi antara perusahaan fintech dan lembaga perbankan konvensional. Solusi kreatif fintech dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan memanfaatkan infrastruktur dan basis nasabah bank konvensional yang sudah mapan. Selain itu, dengan bekerja sama, lembaga keuangan konvensional dapat memenuhi permintaan klien mereka yang terus berubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan cepat di sektor keuangan. Faktor penting lainnya dalam mendorong kerja sama ini adalah regulasi. Pertumbuhan fintech dapat difasilitasi oleh kerangka legislatif yang mendorong inovasi sambil melindungi konsumen [13]. Bisnis fintech akan dapat berfungsi lebih efektif dengan adanya undang-undang yang jelas, dan pelanggan akan merasa aman mengetahui bahwa keselamatan mereka terjamin saat menggunakan layanan inovatif ini.

Singkatnya, fintech memiliki potensi besar untuk mempromosikan inklusi keuangan dalam skala global [15]. Fintech dapat menjangkau orang-orang yang kurang beruntung dan memungkinkan mereka untuk mengendalikan kehidupan keuangan mereka dengan menyediakan solusi kreatif yang meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan [16]. Namun, kerja sama antara banyak pemangku kepentingan dan inisiatif pendidikan yang berkelanjutan diperlukan untuk menyelesaikan masalah seperti keamanan data dan literasi digital.

Kemunculan fintech telah mengubah lanskap ini secara signifikan. Fintech menjadi solusi potensial karena memanfaatkan teknologi informasi untuk menghadirkan layanan keuangan secara lebih efisien, murah, dan mudah dijangkau. Berdasarkan studi Wahyuni et al. (2025), terdapat peningkatan signifikan dalam menyediakan akses ke layanan keuangan digital termasuk perbankan seluler, dompet elektronik, dan pinjaman daring, yang khususnya bermanfaat bagi masyarakat yang tidak memiliki rekening bank di negara berkembang yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal.

Inklusi keuangan merupakan isu krusial dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Konsep ini berfokus pada memastikan akses yang setara dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial [18]. Dibandingkan dengan negara maju yang lebih unggul dalam teknologi jasa keuangan, negara berkembang menghadapi rintangan dan kendala yang lebih besar dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan [19]. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara mendalam mengkaji hubungan kompleks antara teknologi finansial (fintech) dan inklusi keuangan, khususnya dalam konteks negara berkembang.

Meskipun potensi *fintech* untuk inklusi keuangan di negara berkembang telah diakui secara luas, masih terdapat beberapa pertanyaan kunci yang belum sepenuhnya terjawab atau memerlukan analisis lebih mendalam, terutama dalam konteks dinamika dan tantangan spesifik di negara berkembang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif interaksi rumit antara teknologi finansial (*fintech*) dan inklusi keuangan. Fokus utamanya adalah mengungkap mekanisme, dampak, dan perubahan sistemik yang ditimbulkan oleh inovasi digital

dalam sistem keuangan saat ini. Untuk memandu penyelidikan komprehensif ini, studi ini akan mengajukan serangkaian pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi berbagai aspek fenomena ini:

1. Bagaimana perkembangan fintech di negara berkembang dalam beberapa tahun terakhir?
2. Apa saja bentuk layanan fintech yang berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan?
3. Sejauh mana keberadaan fintech memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal di negara berkembang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan?
5. Bagaimana peran kebijakan pemerintah dan regulasi dalam mendukung kontribusi fintech terhadap inklusi keuangan?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Financial Technology (Fintech)

Fintech, atau teknologi finansial, telah muncul sebagai inovasi kunci yang secara drastis mengubah lanskap sektor keuangan Indonesia. Inovasi-inovasi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan di negara ini. Sektor fintech Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi digital ini siap untuk memperluas inklusi keuangan dengan membuat layanan keuangan lebih mudah tersedia dan terjangkau bagi populasi yang lebih luas. Selain menyederhanakan akses pengguna, fintech menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan, tetapi juga mempercepat transaksi, menjadikannya lebih efektif, efisien, dan bahkan tanpa batasan geografis. Berbagai studi juga telah menunjukkan bahwa fintech secara signifikan meningkatkan akses UMKM terhadap layanan keuangan, membantu mereka mendapatkan dukungan finansial yang sebelumnya sulit dijangkau.

Sebagai contoh, Pambudianti et al, (2020) menemukan bahwa penyaluran pinjaman melalui platform fintech lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Humaidi et al, (2020), menunjukkan bahwa fintech tidak hanya memperluas akses terhadap layanan keuangan, dan yang terpenting, hal ini membantu memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok yang selama ini kurang terlayani. Karena itu, mempelajari dampak fintech terhadap inklusi keuangan di Indonesia sangatlah relevan. Lebih jauh, penelitian lain memperkuat kontribusi substansial fintech terhadap inklusi keuangan melalui transaksi yang lebih cepat, peningkatan efisiensi operasional, dan menawarkan opsi pembiayaan yang lebih adaptif bagi usaha mikro dan kecil. Sebagai contoh, Rizal et al. (2025) secara eksplisit menegaskan bahwa fintech memiliki kapabilitas untuk memperluas akses keuangan dengan secara dramatis meningkatkan berapa banyak orang yang dapat mengakses layanan keuangan digital. Selain itu, fintech memainkan peran penting dalam mendorong perluasan ekonomi UMKM dengan menyediakan layanan yang lebih efisien dan cepat daripada sistem perbankan tradisional yang seringkali merepotkan memakan waktu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana fintech tidak hanya menjadi inovasi teknologi semata, tetapi juga instrumen vital dalam transformasi sosial-ekonomi, khususnya dalam

konteks inklusi keuangan.

b. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar dan jumlah penduduk yang besar, banyak masyarakat, terutama mereka yang belum tersentuh lembaga keuangan formal, masih kesulitan mengakses layanan keuangan. [23] menjelaskan, meski penggunaan aplikasi e-wallet di Indonesia sudah meningkat pesat, tantangan yang terus berlanjut seperti terbatasnya literasi keuangan dan infrastruktur yang tidak merata masih menjadi rintangan utama yang harus diatasi [23], [24]. Di sinilah fintech hadir sebagai solusi inovatif yang menjanjikan, karena mampu memperluas dan mengefisienkan akses ke berbagai layanan keuangan, sehingga meningkatkan inklusi keuangan.

Hakikatnya, inklusi keuangan adalah keadaan di mana baik individu maupun bisnis memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang menguntungkan dan berharga terjangkau [9]. Ini sangat krusial karena berkaitan langsung dengan ketersediaan layanan keuangan bagi semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang belum tersentuh lembaga keuangan formal. Di Indonesia, meskipun penggunaan aplikasi e-wallet dan layanan digital lainnya telah menunjukkan kemajuan yang nyata, tantangannya masih besar dan beragam. Menurut Ciptarianto & Anggoro, (2022), tantangan tersebut meliputi rendahnya literasi keuangan masyarakat, infrastruktur internet yang belum merata di berbagai daerah, dan kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang cara kerja serta manfaat layanan keuangan digital [23], [24]. Dengan demikian, meskipun sudah ada kemajuan, upaya mencapai inklusi keuangan yang merata masih memerlukan perhatian serius dan solusi inovatif, di mana fintech memiliki peran strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang berpedoman pada PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini dipilih untuk memastikan proses pengumpulan, seleksi, analisis, dan sintesis literatur berjalan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Berikut penjelasan rinci tahapan metode penelitian yang digunakan:

1) Identifikasi Sumber Literatur

- a) Database pencarian: *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *ERIC*, dan *ProQuest*.
- b) Kata kunci: "*financial technology*", "*digital payment*", "*peer-to-peer lending*", "*crowdfunding*", "*financial inclusion*", "*banking access*", "*digital finance*", "*developing countries*", "*emerging economies*".
- c) Rentang tahun: 2020–2025.
- d) Hasil awal: 200 artikel teridentifikasi.

2) Penyaringan (*Screening*)

- a) Kriteria inklusi:
 1. Studi empiris berbasis lapangan/survei.
 2. Fokus pada negara berkembang (Asia, Afrika, Amerika Latin).

3. Metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran.
4. Publikasi dalam jurnal terindeks Sinta/Scopus.
- b) Kriteria eksklusi:
 1. Studi berbasis opini (*non-empiris*).
 2. Fokus pada negara maju.
 3. Artikel duplikat atau tidak tersedia *full-text*.
- c) Proses: Penyaringan judul dan abstrak menghasilkan 100 artikel.

3) Eligibilitas (*Eligibility*)

- a) Penilaian kualitas: Menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) dengan parameter ukuran sampel, teknik analisis data, dan control bias.
- b) Hasil: 50 artikel memenuhi syarat.

4) Inklusi dan Ekstraksi Data

- a) Ekstraksi data:
 1. Jenis fintech (*e-wallet, digital lending*).
 2. Indikator inklusi keuangan (akses, penggunaan, literasi).
 3. Factor pendukung/penghambat (regulasi, infrastruktur digital, literasi keuangan).
- b) Sintesis:
 1. Tabulasi temuan menggunakan tabel perbandingan.
 2. Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dampak (positif/negatif).
 3. *Software*: NVivo untuk analisis kualitatif, R Studio untuk meta-analisis.

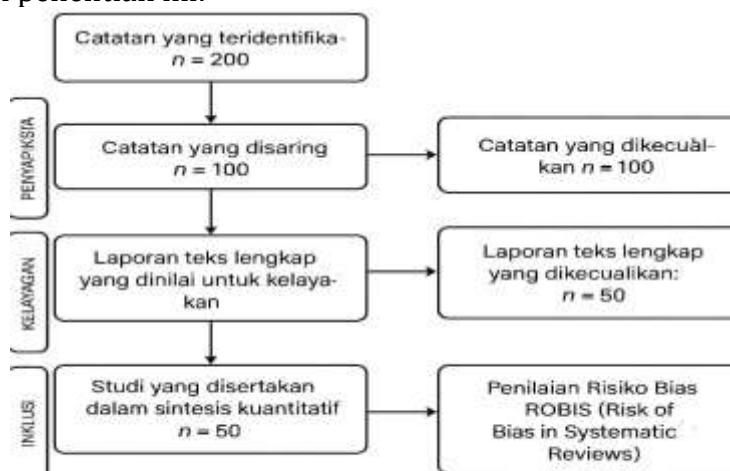
5) Penilaian Risiko Bias

- a) Tool: ROBIS (*Risk of Bias in Systematic Reviews*).
- b) Fokus: Bias seleksi sampel, konflik pendanaan, generalisasi temuan.

6) Visualisasi dan Pelaporan

- a) Diagram alur PRISMA: Menampilkan proses seleksi artikel (identifikasi, penyaringan, kelayakan, inklusi).
- b) Pelaporan: Transparansi alur keputusan eksklusi dan deskripsi karakteristik studi terpilih.

Berikut adalah diagram alur penelitian berdasarkan metode SLR PRISMS yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Alur penelitian (PRISMA Flow Diagram)

Sumber: diolah penulis (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Analisis Data Berdasarkan SLR PRISMA

1. **Identifikasi:** 200 artikel diidentifikasi melalui pencarian database sesuai kata kunci yang telah ditentukan.
2. **Penyaringan:** 100 artikel dipilih setelah penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
3. **Kelayakan:** 50 artikel lolos penilaian kelayakan menggunakan CASP
4. **Ekstraksi Data:** Data utama yang diekstraksi meliputi jenis layanan fintech, indikator inklusi keuangan, serta faktor pendukung dan penghambat.
5. **Sintesis Temuan:** Analisis tematik dan meta-analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola dampak fintech terhadap inklusi keuangan di Negara berkembang.
6. **Penilaian Risiko Bias:** Risiko bias dievaluasi menggunakan ROBIS untuk memastikan validitas hasil.

Temuan Utama

1. **Pertumbuhan Fintech:** Fintech berkembang pesat di Negara berkembang terutama dalam layanan mobil banking, *e-wallet*, dan pinjaman *daring*, memperluas akses keuangan formal bagi kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau [17].
2. **Kontribusi Layanan Fintech:** *E-wallet* dan pembayaran *digital* memudahkan transaksi harian, sementara peer-to-peer lending menjadi alternative pembiayaan UMKM [20].
3. **Dampak Positif:** Fintech meningkatkan akses, penggunaan, dan literasi keuangan serta memberdayakan kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan, dan komunitas pedesaan.
4. **Faktor Pendukung dan Penghambat:** Penetrasi internet dan smartphone, inovasi model bisnis, serta memudahkan aplikasi menjadi pendonor utama, sedangkan rendahnya literasi keuangan, infrastruktur internet yang belum merata, dan kekhawatiran keamanan data menjadi hambatan [23].
5. **Peran Refulasi:** Regulasi adaptif dan edukasi literasi keuangan digital dari pemerintah sangat penting untuk memperkuat ekosistem fintech yang inklusif dan berkelanjutan.

Sistematis Temuan Berdasarkan SLR

Berdasarkan sintesis 50 artikel terpilih, fintech secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan di Negara berkembang, dengan efektivitas yang sangat dipengaruhi oleh regulasi, infrastruktur, dan literasi digital masyarakat. Kolaborasi antara regulator, pelaku industri, dan lembaga keuangan konvensional menjadi kunci optimalisasi peran fintech sebagai katalis inklusi keuangan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah sistematis yang telah dilakukan dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berpedoman pada PRISMA, kesimpulan penelitian ini disusun secara langsung mengacu pada tujuan penelitian yang tercantum dalam artikel:

Perkembangan Fintech di Negara Berkembang

Fintech telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir di negara berkembang, didorong oleh adopsi teknologi digital yang memperluas jangkauan layanan keuangan formal. Inovasi seperti *e-wallet*, pembayaran digital Wahyuni et al, (2025), dan *peer-to-peer lending* telah terbukti efektif dalam memperluas akses keuangan, khususnya bagi kelompok yang sebelumnya kurang terlayani [20].

Bentuk Layanan Fintech dan Kontribusinya

Berbagai bentuk layanan fintech, seperti dompet digital dan platform pinjaman daring, berkontribusi langsung dalam meningkatkan inklusi keuangan. Layanan ini memudahkan transaksi harian, menyediakan alternatif pembiayaan bagi UMKM, dan mempercepat proses keuangan yang sebelumnya lambat dan terbatas [21].

Pengaruh Fintech terhadap Akses Masyarakat

Keberadaan fintech secara signifikan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Fintech memberdayakan kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan, dan komunitas pedesaan dengan memberikan akses ke produk keuangan yang sesuai kebutuhan mereka [22].

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Fintech

Penetrasi internet dan smartphone, inovasi model bisnis, serta kemudahan penggunaan aplikasi menjadi faktor utama pendorong adopsi fintech. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi keuangan, infrastruktur digital yang belum merata, dan kekhawatiran terhadap keamanan data [23].

Peran Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Kebijakan pemerintah dan regulasi yang adaptif sangat penting dalam mendukung perkembangan fintech dan memperkuat ekosistem keuangan yang inklusif. Regulasi yang jelas serta program literasi keuangan digital dapat mempercepat adopsi layanan fintech secara luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fintech merupakan katalis penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di negara berkembang. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara regulator, industri, dan lembaga keuangan konvensional, serta upaya berkelanjutan dalam mengatasi hambatan literasi dan infrastruktur. Dengan demikian, fintech tidak hanya berperan sebagai solusi teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Irman, Budiyanto, and Suwitho, "Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs," vol. 2, no. 2, pp. 126–141, 2021.
- [2] T. Chinoda and F. M. Kapingura, "Fintech-based financial inclusion and banks' risk-taking: the role of regulation in Sub-Saharan Africa," 2024, doi: 10.1108/JEAS-11-2023-0304.
- [3] M. Chen and R. Li, "The Role of Digital Finance in Promoting Financial Inclusion: Evidence from Emerging Economies," *Journal of Financial Studies*, vol. 12, no. 1, pp. 45–62, 2024.
- [4] R. Kumar and P. Singh, "Bridging the Financial Inclusion Gap: A Comprehensive Review of Barriers and Enabling Factors in Developing Nations," *Asian Economic Journal*, vol. 37, no. 4, pp. 389–405, 2023.
- [5] L. Wang, Y. Zhang, and G. Chen, "Fintech Innovation and Financial System

- Stability: Evidence from Emerging Markets ,” *Journal of Banking & Finance* , vol. 162. p. 106090, 2024.
- [6] T. H. Nguyen and A. D. Tran, “Mobile Banking and Financial Inclusion in Vietnam: A Case Study ,” *Journal of Development Economics and Policy* , vol. 10, no. 1. pp. 78–93, 2023.
- [7] A. Srivastava and V. Sharma, “Digital Lending Platforms and Micro-Enterprise Development: Evidence from India ,” *Small Business Economics Journal* , vol. 64, no. 1. pp. 89–105, 2025.
- [8] Y. Karoma and M. T. Bura, “Fintech dan Inklusi Keuangan : Bagaimana Teknologi Informasi Mengubah Lanskap Ekonomi Global,” vol. 7, no. 12, pp. 6024–6033, 2024, doi: 10.56338/jks.v7i12.7173.
- [9] M. Fauzi, “Dampak dan Regulasi Fintech terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia,” vol. 2, pp. 143–154, 2024.
- [10] Marini, Yusmaniarti, I. Faradilla, and H. Setiorini, “Measuring The Financial Performance Of Msmes From The Perspective Of Financial Literacy , Financial Inclusion And Financial Technology ISSN : 2338-8412,” *Ekombis Rev. – J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 285–296, 2024, doi: DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>.
- [11] U. Maryaningsi, C. Vidiati, D. Selasi, and G. Pratama, “Development of Fintech as the Main Driver of Investment and Economic Growth in Indonesia,” vol. 1, pp. 35–42, 2024.
- [12] V. D. Wati, F. Tiarani, S. Aqilah, and M. K. S. Abbas, “Kemitraan Perbankan dan Fintech dalam Mendorong Inklusi Keuangan : Tinjauan Literatur,” vol. 4, no. 1, pp. 179–191, 2025.
- [13] F. Salim, “Analysis of the Role of Financial Technology in Supporting the Financial Inclusion Program,” pp. 3182–3185, 2020.
- [14] S. M. R. Parvin and N. Panakaje, “A Study on the Prospects and Challenges of Digital Financial Inclusion,” no. October, 2022, doi: 10.47992/IJCSBE.2581.6942.0210.
- [15] S. U. Rehman, W. Khalid, and A. Rasheed, “Impact of Financial Technology , Banking Access on Financial Inclusion with mediating role of Financial Literacy,” vol. 4, no. 2, 2023.
- [16] P. G. Marla, S. Musnadi, and M. Shabri, “The Role of Financial Technology in Mediating the Influence of Islamic Financial Literacy on Islamic Financial Inclusion in Banda Aceh City,” vol. 6, no. 07, pp. 231–238, 2023.
- [17] S. Rahayu, W. Maria, U. Juwita, and K. Hendra, “Analisis Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Inklusi Keuangan dan Perkembangan UMKM di Indonesia,” *JAMPARING (Jurnal Akuntansi Manaj. Pariwisata dan Pembelajaran Konseling)*, vol. 3, no. 1, pp. 244–249, 2025.
- [18] S. A. Azis, R. Prihatni, and E. Gurendrawati, “Pemanfaatan Teknologi Finansial (Fintech) Untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan Pada UMKM,” vol. 5, no. 1, pp. 67–86, 2025, doi: <http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB> Vol.
- [19] B. D. Saraswati, “Pengaruh Inklusi Keuangan dan Fintech Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkemebang di Asia,” *J. Ilmiah Bisnis dan Ekon. Asia*, vol. 17, no. 1, pp. 62–74, 2023, doi: 10.32812/jibeka.v17i1.1161.
- [20] F. F. R. Pambudianti, B. Purwanto, and T. N. A. Maulana, “The implementation of fintech : Efficiency of MSMEs loans distribution and users ’ financial inclusion

- index," pp. 68–82, 2020, doi: 10.26905/jkdp.v24i1.3218.
- [21] A. Humaidi, M. Khoirudin, A. R. Adinda, and A. Kautsar, "The Effect of Financial Technology , Demography , and Financial Literacy on Financial Management Behavior of Productive Age in Surabaya , Indonesia," vol. 6, no. 1, pp. 77–81, 2020, doi: 10.31695/IJASRE.2020.33604.
- [22] M. Rizal, G. Santoso, H. Wiyana, and A. I. Saputra, "Peran Fintech Dalam Inklusi Keuangan : Peluang Dan Tantangan Di Era Digital JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital," *JUBISDIGI J. Bisnis Digit.*, vol. 01, no. 01, pp. 64–73, 2025.
- [23] A. Ciptariantanto and Y. Anggoro, "E-Wallet Application Penetration for Financial Inclusion in Indonesia," vol. 05, no. 02, pp. 319–332, 2022, doi: 10.47191/ijcsrr/V5-i2-03.
- [24] B. Rolando, "Pengaruh Fintech Terhadap Inklusi Keuangan: Tinjauan Sistematis," vol. 4, no. 2, pp. 50–63, 2024.